

KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SETELAH IMPLEMENTASI PSAK 72

Valerie Angelique Natalie Puteri Makasihi

valangelique0612@gmail.com

Thio Anastasia Petronila

thio.anastasia@atmajaya.ac.id

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

ABSTRACT

The purpose of research to prove the difference in financial performance before and after the implementation of PSAK 72 by using liquidity ratios with current ratio and acid test ratio proxies, solvency ratios with debt ratio and debt to equity proxies, profitability ratios with return on assets and return on equity proxies, activity ratios with account receivable turnover proxies, and market test ratios with earnings per share and market to book proxies. Property and real estate companies that have implemented PSAK 72 (as of January 1, 2020) and are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 became the population of research. A total of 15 companies (60 observation units) based on purposive sampling techniques were elected as sample. The method of data analysis was used by descriptive statistics, Paired Sample T-Test for normally distributed data, and Wilcoxon Signed-Rank Test for non-normally distributed data. The results of the finding successfully proved that financial performance before and after the implementation of PSAK 72 as measured by solvency ratio, profitability ratio, activity ratio, and market test ratio showed differences. Meanwhile, financial performance using the liquidity ratio measurement does not differ between before and after the implementation of PSAK 72.

Keywords: PSAK 72, Financial Performance, Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Profitability Ratio, Activity Ratio, Market Test Ratio

PENDAHULUAN

Perusahaan harus dapat mempertahankan keberlanjutan usaha dalam kondisi persaingan yang semakin dinamis serta memperluas usahanya di masa mendatang, dengan mengupayakan efisiensi dan efektifitas pemakaian sumber daya yang dimiliki serta mengevaluasi kinerja keuangan perusahaannya sehingga mampu memaksimalkan nilai bagi pemegang saham yang tergambarkan dalam harga pasar saham perusahaan. Kinerja keuangan menunjukkan kapabilitas perusahaan memperoleh hasil dari rencana keuangan yang diukur terhadap hasil yang diinginkan (Mutende, Mwangi, Njihia, dan Ochieng, 2017), dan dapat dinilai dengan melakukan analisis rasio keuangan berupa *liquidity ratio*, *solvability ratio*, *profitability ratio*, *activity ratio*, dan *market test ratio*. Dalam penelitian ini digunakan ukuran CR (*current rasio*) dan ATR (*acid test ratio*) untuk rasio likuditas; DAR (*debt to asset ratio*), dan DER (*debt equity ratio*) untuk rasio solvabilitas, ROA (*return on asset*), ROE (*return on equity*) bagi rasio profitabilitas, ARTO (*account receivable turnover*) untuk rasio aktivitas, dan

terakhir EPS (*earnings per share*), MBV (*market to book value*) sebagai tolok ukur rasio tes pasar.

Pendapatan merupakan komponen penting untuk keberlanjutan usaha, yang dapat dihasilkan dari berbagai kegiatan ekonomi seperti penjualan barang dagang, penyediaan jasa, pemanfaatan aset perusahaan oleh pihak eksternal, pendapatan bunga, dividen dan royalti. Pengakuan pendapatan dan pencatatannya yang andal sangat diperlukan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2019:33) memaparkan pendapatan harus diakui pada saat terjadi penambahan manfaat ekonomis di masa mendatang yang berkaitan dengan penambahan aset atau pengurangan liabilitas, dan pendapatan dapat diukur dengan andal.

PSAK 72 menggantikan PSAK 23, yang diberlakukan sejak 1 janyaru 2020 memberikan panduan yang lebih rinci terkait pengakuan pendapatan dan persyaratan pengungkapan, termasuk pengenalan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan, identifikasi waktu pengakuan, pengukuran jumlah pendapatan, pengakuan pendapatan secara bertahap, pengungkapan kualitatif dan kuantitatif, serta pertimbangan yang signifikan oleh manajemen. Dengan diterapkannya PSAK 72, informasi yang diberikan perusahaan mengenai pendapatan dan arus kas yang diharapkan, pelaporan laba rugi, aset, ekuitas yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi lebih transparan dan bermanfaat dalam hal menjelaskan sifat, jumlah, waktu, serta tingkat ketidakpastian yang melekat di dalamnya sehingga mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan pemangku kepentingan dapat memahami kinerja perusahaan dengan lebih baik, khususnya terkait pendapatan dan arus kas perusahaan. Selain itu penerapan PSAK 72 dinilai dapat mengubah penilaian kinerja keuangan perusahaan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya yang masih menggunakan standar lama.

Pradanti & Lestari (2022) melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan setelah implementasi PSAK 72, terjadi peningkatan NPM (*Net Profit Margin*), CR, TATO (*Total asset turnover*), sedangkan DAR mengalami penurunan. Pada penelitian Altho & Rahayu (2022) dipaparkan kinerja keuangan tidak menunjukkan perbedaan baik sebelum maupun setelah diterapkan PSAK 72 dengan CR dan DAR sebagai tolok ukurnya , sedangkan dengan tolok ukur NPM sebelum dan setelah diterapkan PSAK 72 memperlihatkan perbedaan. Pada penelitian Rahayu, Rahmawati, Rini (2021) dipaparkan terjadi peningkatan DAR setelah implementasi PSAK 72, namun untuk ukuran ROE tidak menunjukkan perbedaan.

Penelitian ini pada sektor *property* dan *real estate*. Sektor ini sebagian besar pada umumnya memperoleh pendapatan melalui kontrak jangka panjang dengan pelanggan, sehingga sektor ini terdampak dengan adanya diterapkan PSAK 72. Terdapatnya perbedaan hasil-hasil temuan terdahulu, memotivasi untuk melanjutkan penelitian kinerja keuangan

sebelum dan setelah diterapkan PSAK 72, di perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang *listed* pada BEI (Bursa Efek Indonesia) selama 2018-2022.

TINJAUAN LITERATUR

Teori kelembagaan (*Institutional Theory*).

Teori kelembagaan mengulas bagaimana organisasi dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan eksternal untuk mengadopsi praktik atau struktur yang dianggap *legitimate* atau sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Dimaggio & Powell, 1983). Teori ini berpendapat bahwa organisasi cenderung untuk menyesuaikan diri dengan aturan, norma, dan harapan masyarakat untuk memperoleh legitimasi dan sumber daya yang dibutuhkan. Teori kelembagaan menyoroti pentingnya peran lembaga-lembaga dalam membentuk perilaku organisasi dan dampaknya terhadap struktur ekonomi. Dengan diterapkannya PSAK 72 yang berdampak pada kinerja keuangan, maka entitas mematuhi standar akuntansi tersebut yang ditetapkan oleh IAI sebagai otoritas pengatur.

Kinerja Keuangan

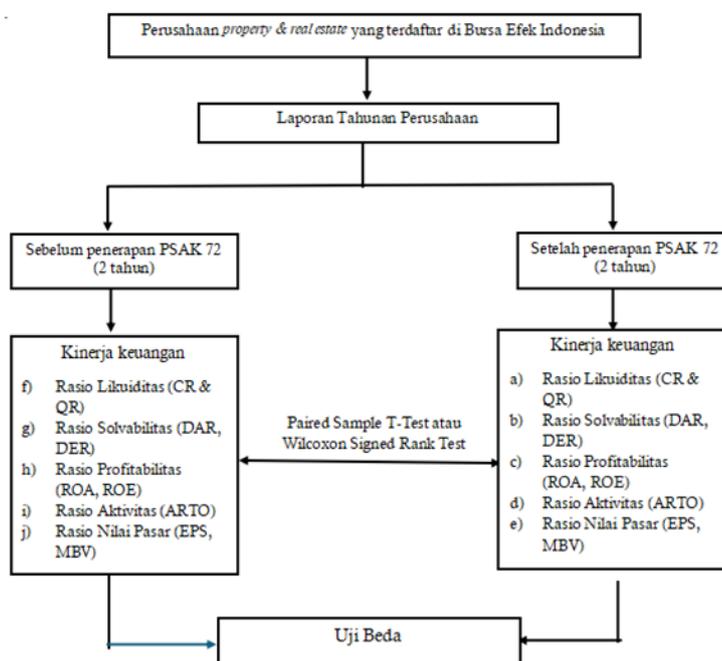
Kinerja keuangan merepresentasikan kapabilitas perusahaan memperoleh hasil dari rencana keuangan yang diukur terhadap hasil yang diinginkan (Mutende, et al, 2017). Penilaian kinerja keuangan dapat memberikan informasi mengenai aspek-aspek yang menjadi kekuatan dan kelemahan perusahaan. Pada umumnya, evaluasi kinerja keuangan suatu entitas memakai analisis rasio keuangan. Ross, Westerfield, & Jordan (2019: 57–69) mengelompokkan rasio keuangan berdasarkan kegunaannya menjadi lima yaitu (1) rasio likuiditas untuk mengukur kapabilitas entitas menyelesaikan pembayaran liabilitas jangka pendek (liabilitas lancar) dengan aset lancarnya, dalam penelitian ini memakai tolok ukur CR yang didapatkan dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar, dan ATR yang didapatkan dari membagi aset lancar yang mudah dikonversi menjadi kas (berupa jumlah kas dan setara kas, surat berharga dan piutang usaha) dengan liabilitas jangka pendek; (2) rasio solvabilitas untuk mengukur kapabilitas entitas menyelesaikan pembayaran total liabilitasnya, dalam penelitian ini proksi yang dipakai DAR yang didapatkan dengan membagi jumlah semua liabilitas dengan semua aset, dan DER yang didapatkan dari pembagian jumlah seluruh liabilitas dengan jumlah seluruh ekuitas; (3) rasio profitabilitas untuk menilai kapabilitas entitas mendapatkan keuntungan dari kegiatan usahanya, dalam penelitian ini memakai tolok ukur ROA yang didapatkan dari pembagian keuntungan bersih dengan aset operasi dan ROE yang merupakan pembagian keuntungan bersih dengan ekuitas, (4) rasio aktivitas untuk menilai kemampuan efektivitas entitas dalam mengelola

asetnya, dengan $ARTO = \text{penjualan bersih} / \text{piutang usaha}$ sebagai tolok ukur; (5) rasio tes pasar untuk menilai kapabilitas entitas menciptakan peningkatan nilai bagi *shareholders*, dengan EPS yang didapatkan dengan rumus keuntungan bersih pemegang saham biasa (= keuntungan bersih setelah dividen saham preferen) dibagi rata-rata banyaknya lembar saham biasa yang beredar, dan MBV diperoleh dari pembagian harga pasar saham biasa per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham biasa, yang keduanya menjadi tolok ukur.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72

PSAK 72 diadopsi dari IFRS (*International Financial Reporting Standards*) No.15, imenggantikan PSAK 23 dan mulai berlaku 1 Januari 2020. PSAK 72 membahas pendapatan dari kontrak dengan pelanggan serta menjadi pedoman tunggal dalam pengakuan pendapatan semua tipe industri dan juga semua kontrak dengan pelanggan, kecuali kontrak sewa, kontrak asuransi, instrumen keuangan, serta hak atau liabilitas yang bersifat kontraktual, namun PSAK 72 tidak berlaku bagi pertukaran non-moneter antara industri dalam usaha sejenis untuk melakukan penjualan pada pelanggan (calon pelanggan).

Untuk mengakui pendapatan, entitas harus menganalisis transaksi kontrak terlebih dahulu, dengan 5 tahapan yaitu : (1) identifikasi kontrak dengan pelanggan, (2) kombinasi kontrak mengacu pada situasi di mana dua atau lebih kontrak disatukan dan disetujui berdasarkan jangka waktu tertentu, (3) modifikasi kontrak perubahan yang dapat terjadi pada suatu kontrak, mencakup perubahan ruang lingkup atau harga kontrak yang disepakati kedua belah pihak pada waktu kemudian, (4) identifikasi barang/jasaa yang dijanjikan dalam kontrak dengan pelanggan dan pengakuan liabilitas pelaksanaan untuk setiap janji pengalihan kepada pelanggan, (5) pengakuan pendapatan kalau entitas telah memenuhi liabilitasnya yaitu pengiriman barang / penyelesaian jasa kepada pelanggan.



Gambar 2.1 Model Penelitian

Beberapa peneliti terdahulu sudah melakukan riset tentang perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah implementasi PSAK 72, mendapatkan hasil temuan yang berbeda. Altho & Rahayu (2022) dalam penelitiannya yang menggunakan uji *paired sample t-test*. pada perusahaan *real estate* di BEI 2018-2021 telah menemukan kinerja keuangan dengan ukuran CR dan DAR tsebelum maupun setelah diterapkannya PSAK 72 tidak menunjukkan perbedaan. Namun, menunjukkan adanya perbedaan jika menggunakan NPM sebagai proksi kinerja keuangan.

Pradanti & Lestari (2022) melakukan penelitian penjualan bangunan pada sektor properti dan *real estate listed* di BEI periode 2020. Analisis data memakai analisis data kuantitatif komparatif. Diperoleh hasil bahwa CR, TATO, dan NPM terlihat lebih baik (mengalami peningkatan) , serta hasil DAR juga terlihat lebih baik (mengalami penurunan) setelah diberlakukannya PSAK 72. Penelitian Casnila & Nurfitriana (2020) pada perusahaan telekomunikasi *listed* di BEI 2017-2018, menggunakan metode deskriptif verifikatif serta menggunakan *paired sample t test* atau *Wilcoxon signed rank test* untuk uji t bagi sampel berpasangan. Hasil penelitiannya adalah CR sebagai ukuran kinerja keuangan berbeda sebelum dan setelah pemakaian PSAK 72, namun kinerja keuangan yang memakai ukuran NPM dan DER tidak menunjukkan perbedaan.

Rahayu, Rahmawati, Rini (2021) menggunakan perusahaan *real estate* yang *listed* di BEI 2019-2020 untuk dijadikan objek penelitian. Temuan yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan indikator DAR karena terjadi peningkatan *asset* pada saat mengimplementasikan PSAK 72, sebaliknya indikator ROE menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan

Tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh kapabilitas membayar liabilitas jangka pendek dengan aset lancarnya. CR dan ATR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Kineja keuangan semakin baik dengan semakin tingginya tingkat likuiditas. Penjualan barang/jasa yang diperoleh dari kontrak pelanggan memengaruhi besarnya kas dan atau piutang usaha yang diterima, yang selanjutnya berdampak pada total aset lancar yang dimiliki perusahaan. Pendapatan dari kontrak dengan pelangagn dalam PSAK 23 (sebelum PSAK 72) diakui setelah barang/jasa dikirim ke pelanggan walaupun barang/jasa tersebut belum benar-benar diterima oleh pelanggan. Hal ini mengindikasikan adanya pengakuan pendapatan yang lebih cepat (terutama bagi perusahaan dengan kontrak yang

memiliki kewajiban pelaksanaan jangka panjang), yang berdampak pada peningkatan piutang usaha sehingga aset lancar menjadi lebih besar. Akibatnya terjadi peningkatan pada CR dan QR yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya PSAK 72 hanya mengakui pendapatan yang diperoleh dari kontrak pelanggan, setelah barang/jasa dikirim dan diterima oleh pelanggan. Hal ini mengindikasikan adanya pengakuan pendapatan mungkin tertunda hingga kewajiban pelaksanaan terpenuhi, yang selanjutnya mengakibatkan piutang usaha dan aset lancar yang dicatat menjadi lebih kecil, akhirnya membuat CR dan ATR juga menurun dibandingkan sebelum diimplementasikan PSAK 72. CR yang berbeda sebelum dan setelah implementasi PSAK 72 ditemukan dalam riset Casnila & Nurfitriana (2020).

Adanya pengakuan pendapatan yang mungkin tertunda hingga kewajiban pelaksanaan terpenuhi yang berdampak pada pencatatan piutang usaha, aset lancar, dan total aset menjadi lebih rendah, pada akhirnya menyebabkan DAR mengalami penurunan jika dibandingkan dengan sebelum diterapkan PSAK 72. Berbeda dengan DER, jika total penjualan yang dilaporkan menurun maka laba yang diperoleh juga menurun sehingga nilai total ekuitas akan menurun dan membuat nilai DER menjadi meningkat. Dengan begitu, DAR dan DER sebagai ukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan setelah dan sebelum diterapkan PSAK 72. Rahayu, Rahmawati, Rini (2021) dalam temuannya mengungkapkan bahwa persentase rasio utang terhadap aset (DAR) mengalami peningkatan ketika menggunakan standar akuntansi PSAK 72.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, adanya pengakuan penjualan yang tertunda setelah penerapan PSAK 72 karena penjualan hanya diakui setelah barang/jasa diterima pelanggan, selain memengaruhi penurunan piutang usaha, juga memberi dampak pada penurunan penjualan dan keuntungan bersih, yang selanjutnya mengakibatkan ekuitas juga mengalami penurunan. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan pada ROA dan ROE. Dengan demikian sebelum dan setelah diterapkan PSAK 72, ROA dan ROE sebagai ukuran yang dipakai rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan menunjukkan adanya perbedaan. Altho & Rahayu (2022) dalam temuannya membuktikan rasio profitabilitas dengan ukurn NPM menunjukkan perbedaan sebelum dan setelah diterapkan PSAK 72

Kinerja keuangan berdasarkan efektivitas pemanfaatan aset perusahaan dapat dilihat dari rasio aktivitas, yang dalam penelitian ini menggunakan proksi ARTO. Terjadinya pengakuan pendapatan yang lebih cepat sebelum penerapan PSAK 72 telah mengakibatkan peningkatan total piutang usaha, total aset, total penjualan, total laba dan total ekuitas. Keadaan ini menyebabkan ARTO mengalami peningkatan karena % peningkatan penjualan melebihi % peningkatan piutang usaha dan total aset. Selain itu nilai EPS dan MBV yang digunakan sebagai proksi rasio nilai pasar juga meningkat. Sebaliknya setelah penerapan

PSAK 72, total penjualan, total piutang usaha, dan total aset, laba bersih, dan total ekuitas mengalami penurunan karena ada kemungkinan penundaan pengakuan pendapatan sehingga menyebabkan nilai ARTO menurun, nilai EPS dan MBV juga menurun. Dengan demikian baik ARTO, EPS dan MBV memperlihatkan adanya perbedaan sebelum dan setelah implementasi PSAK 72. Berdasar paparan di atas, disusun hipotesis konseptual:

H_{1a}: kinerja keuangan dengan rasio likuiditas berupa CR menunjukkan perbedaan sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 72

H_{1b}: kinerja keuangan dengan rasio likuiditas berupa ATR menunjukkan perbedaan sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 72

H_{2a}: kinerja keuangan dengan rasio solvabilitas berupa DAR menunjukkan perbedaan sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 72

H_{2b}: kinerja keuangan dengan rasio solvabilitas berupa DER menunjukkan sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 72

H_{3a}: kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas berupa ROA menunjukkan perbedaan sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 72

H_{3b}: kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas berupa ROE menunjukkan perbedaan sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 72

H₄: kinerja keuangan dengan rasio aktivitas berupa ARTO menunjukkan perbedaan sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 72

H_{5a}: kinerja keuangan dengan rasio tes pasar berupa EPS menunjukkan sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 72

H_{5b}: kinerja keuangan dengan menggunakan rasio tes pasar berupa MBV menunjukkan perbedaan sebelum dan sesudah diimplementasikan PSAK 72

METODE PENELITIAN

Perusahaan sektor *property* dan *real estate listed* di BEI selama 2018-2022 menjadi populasi penelitian. Sampel diseleksi melalui penerapan metode *purpose sampling*, dengan menggunakan batasan yaitu 1) Perusahaan sektor *property* dan *real estate* kategori papan utama *listed* di BEI selama 2018-2022 dan telah menerapkan PSAK 72 mulai 1 Januari 2020, dan (2) mempublikasikan laporan keuangan *audited* di BEI selama periode Desember 2018-2022. Berikut ini diberikan definisi operasional dari setiap variabel yang dipakai yakni:

a) Kinerja Keuangan: kapabilitas perusahaan untuk memperoleh hasil dari rencana keuangan yang diukur terhadap hasil yang diinginkan. Tolok ukur yang digunakan (Ross, et.al: 2019: 57-69) terdiri dari (1) rasio likuiditas, yaitu $CR = \text{current assets} / \text{Current Liabilities}$

dan $ATR = (\text{jumlah cash dan equivalent cash ditambah marketable securities dan accounts receivable}) / \text{Current Liabilities}$; (2) rasio solvabilitas yaitu $DAR = \text{Total Debts} / \text{Total Assets}$, dan $DER = \text{Total Debts} / \text{Total Equity}$, (3) rasio profitabilitas yaitu $ROA = \text{Earnings After tax} / \text{Total Assets}$ dan $ROE = \text{Earnings after tax} / \text{Total Equity}$, (4) rasio aktivitas yaitu $ARTO = \text{Net Sales} / \text{Average Accounts Receivables}$, (5) rasio tes pasar yaitu $EPS = (\text{Earnings after tax} - \text{Dividends for Preferred Stock}) / \text{outstanding share of common stock}$ dan $MBV = \text{Market price of common stock per share} / \text{book value of common stock per share}$. Semakin besar angka rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan nilai tes pasar serta semakin kecil angka rasio solvabilitas menunjukkan semakin kinerja keuangan semakin bagus, dan sebaliknya.

b) PSAK 72 mengatur pendapatan dari kontrak dengan pelanggan serta menjadi pedoman tunggal pengakuan pendapatan segala tipe industri dan untuk segala kontrak dengan pelanggan, kecuali kontrak sewa, kontrak asuransi, instrumen keuangan, serta hak / liabilitas yang bersifat kontraktual.

Data penelitian diunduh dari *annual financial statement* perusahaan melalui situs resmi BEI dan situs perusahaan masing-masing. Data laporan tahunan yang digunakan adalah *audited annual report* perusahaan 2 tahun sebelum dan sesudah diterapkan PSAK 72, dengan tahun implementasi PSAK 72 adalah tahun 2020. Analisis data mengaplikasikan statistik deskriptif dan menggunakan pengujian parametrik untuk data berdistribusi normal yaitu uji *Paired Sampel T-Test* dan pengujian nonparametrik untuk data tidak berdistribusi normal yakni uji *Wilcoxon Signed - Rank Test* untuk melakukan uji beda terhadap kinerja keuangan sebelum dan setelah diterapkan PSAK 72. Selanjutnya dipakai *Shapiro - Wilk Test* pada karena total sampel yang dipakai berada di bawah 50 perusahaan (Sugiyono, 2021:20)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian

Terdapat 16 perusahaan sektor *property* dan *real estate* kategori papan utama *listed* di BEI selama 2018-2022 dan telah menerapkan PSAK 72 mulai 1 Januari 2020 menjadi populasi penelitian. Namun jumlah sampel yang terpilih berdasarkan batasan kriteria yang ditetapkan dalam metode *purposive sampling* adalah 15 perusahaan atau 60 data observasi.

Statistik Deskriptif

Tabel 1
 Statistik Deskriptif

Periode	Min	Max	Mean	Std-Dev
Rasio Likuiditas - CR				
Rata-rata t-1 & t-2	0,981	9,579	3,618	2,824
t-2	0,652	12,769	3,743	3,353
t-1	0,907	11,399	3,493	2,883
t+1	0,835	6,544	3,123	1,926
t+2	0,804	9,241	3,123	3,226
Rata-rata t+1 & t+2	0,891	7,525	3,175	1,980
Rasio Solvabilitas - DAR				
Rata-rata t-1 & t-2	0,094	0,612	0,405	0,168
t-2	0,042	0,611	0,411	0,175
t-1	0,109	0,622	0,399	0,167
t+1	0,125	0,712	0,440	0,184
t+2	0,136	0,688	0,435	0,172
Rata-rata t+1 & t+2	0,130	0,700	0,438	0,177
Rasio Profitabilitas - ROA				
Rata-rata t-1 & t-2	-0,002	0,126	0,050	0,045
t-2	0,002	0,220	0,055	0,056
t-1	-0,037	0,175	0,045	0,052
t+1	-0,031	0,117	0,023	0,038
t+2	-0,047	0,184	0,039	0,051
Rata-rata t+1 & t+2	-0,039	0,150	0,031	0,042
Rasio Aktivitas - ARTO				
Rata-rata t-1 & t-2	0,554	13,494	5,150	4,019
t-2	0,509	11,342	4,996	3,376
t-1	0,599	16,260	5,304	5,209
t+1	0,707	33,376	7,708	8,921
t+2	2,473	33,832	9,565	8,360
Rata-rata t+1 & t+2	2,168	27,810	8,636	7,920
Rasio Tes Pasar - EPS				
Rata-rata t-1 & t-2	-6,111	1519,517	132,904	384,832
t-2	1,526	2818,369	219,257	719,391
t-1	-43,840	220,665	46,550	64,403
t+1	-28,651	93,621	21,031	35,052
t+2	-38,004	116,344	39,478	47,749
Rata-rata t+1 & t+2	-30,325	97,074	30,255	38,149

Periode	Min	Max	Mean	Std-Dev
Rasio Likuiditas - ATR				
Rata-rata t-1 & t-2	0,242	4,476	1,213	1,249
t-2	0,269	3,587	1,107	0,977
t-1	0,214	5,365	1,319	1,561
t+1	0,205	4,806	1,014	1,179
t+2	0,084	4,390	1,081	1,222
Rata-rata t+1 & t+2	0,164	4,598	1,048	1,186
Rasio Solvabilitas - DER				
Rata-rata t-1 & t-2	0,108	1,579	0,763	0,448
t-2	0,043	1,572	0,739	0,471
t-1	0,123	1,644	0,786	0,491
t+1	0,143	2,475	0,985	0,677
t+2	0,157	2,202	0,937	0,606
Rata-rata t+1 & t+2	0,150	2,338	0,961	0,635
Rasio Profitabilitas - ROE				
Rata-rata t-1 & t-2	-0,007	0,182	0,076	0,058
t-2	0,002	0,269	0,083	0,072
t-1	-0,060	0,206	0,068	0,069
t+1	-0,072	0,134	0,031	0,057
t+2	-0,122	0,213	0,061	0,079
Rata-rata t+1 & t+2	-0,097	0,173	0,046	0,060
Rasio Tes Pasar - MBV				
Rata-rata t-1 & t-2	0,055	2,102	0,842	0,643
t-2	0,025	2,371	0,823	0,651
t-1	0,045	2,198	0,860	0,699
t+1	0,222	1,721	0,760	0,491
t+2	0,243	1,373	0,638	0,372
Rata-rata t+1 & t+2	0,232	1,547	0,699	0,429

Sumber: Peneliti-Olah Data

Berdasarkan tabel 4.2, data CR, DAR, DER, EPS, MBV memiliki keragaman yang besar (penyebaran yang sempit), disebabkan nilai rata-rata CR, DAR, DER, EPS, MBV melebihi simpangan bakunya. Berbeda dengan data EPS yang memiliki keragaman yang rendah (penyebaran luas) karena nilai rata-rata lebih rendah dari simpangan bakunya. Selanjutnya

walaupun pada periode t-2 nilai rata-rata ATR lebih rendah dari simpangan baku, namun karena pada semua periode lain yang diteliti ternyata nilai rata-rata ATR lebih rendah dari simpangan baku, dapat disimpulkan data ATR lebih beragam dengan penyebaran data yang luas. Begitu juga data ROA yang dinyatakan lebih beragam dengan penyebaran data yang luas. Pada seluruh periode yang diteliti (kecuali periode rata-rata t-1 & t-2) nilai rata-rata ROA lebih kecil dari simpangan bakunya (data memiliki keragaman yang besar / data heterogen. Pada periode rata-rata t-1 & t-2, nilai rata-rata melebihi simpangan bakunya (data bersifat homogen). Penyebaran data ROE adalah luas (data memiliki keragaman yang rendah) disebabkan karena hampir pada semua periode nilai rata-rata ROE lebih kecil dari simpangan bakunya kecuali periode t-2 dan rata-rata t-1 & t-2. Walaupun ARTO pada dua periode yaitu t+1 dan rata-rata t+1 & t+2 memiliki nilai rata-rata lebih rendah dari simpangan bakunya, namun pada empat periode lainnya yaitu t-1, t-2, rata-rata t-1 & t-2, t+2 nilai rata-rata melebihi simpangan bakunya sehingga disimpulkan penyebaran data ARTO adalah sempit dan datanya memiliki keragaman yang besar (data bersifat homogen).

Kinerja keuangan melalui rasio likuiditas menggunakan proksi CR dan ATR. Nilai rata-rata CR yang besar (melebihi standar ideal=2) dan nilai rata-rata ATR yang melebihi standar ideal yaitu 1, mengindikasikan rata-rata perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang baik, sehingga kinerja keuangan juga baik. Nilai CR sebesar 3,618 menginterpretasikan aset lancar sebesar Rp3,618 digunakan untuk menjamin Rp1,00 liabilitas lancar. Sedangkan nilai ATR sebesar 1,213 memberi makna besarnya Rp1,00 liabilitas lancar dijamin oleh aset lancar yang lebih likuid (kas dan setara kas, surat berharga, dan piutang usaha) sebesar Rp1,213.

Kinerja keuangan melalui rasio solvabilitas menggunakan DAR dan DER sebagai pengukuran. Nilai rata-rata DAR rendah (kurang dari 50 %) dan nilai rata-rata DER yang tinggi (lebih dari 70%) menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memakai lebih banyak ekuitas (modal sendiri) dibandingkan liabilitas (modal pinjaman) dalam kegiatan usahanya. Nilai DAR sebesar 0,405 menunjukkan besarnya aset yang didanai dengan liabilitas sebesar 40,5 % , sedangkan nilai DER sebesar 0,763 menunjukkan sebagian besar pendanaan berasal dari modal sendiri, dengan perbandingan liabilitas dengan modal sendiri = 0,763 : 1

Kinerja keuangan pada rasio profitabilitas menggunakan proksi ROA dan ROE. Nilai rata-rata ROA maupun ROE relatif rendah, sehingga kinerja keuangan perusahaan kurang baik. Nilai ROA sebesar - 0,002 menjelaskan besarnya Rp1,00 aset yang dikelola menghasilkan kerugian sebesar Rp0,002 , sedangkan nilai ROA sebesar 0,126 menjelaskan besarnya Rp1,00 aset yang dikelola mampu menghasilkan keuntungan Rp0,126. Nilai ROE sebesar -0,007 menunjukkan besarnya penggunaan Rp1,00 ekuitas yang dimiliki

menghasilkan kerugian Rp0,007, sedangkan nilai ROE sebesar 0,182 menunjukkan besarnya penggunaan Rp1.00 ekuitas mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp0,182.

ARTO digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan melalui rasio aktivitas. Rata-rata perusahaan memiliki nilai ARTO yang relatif besar, hal ini menunjukkan tingkat perputaran piutang usaha yang cepat, dengan kata lain waktu yang diperlukan mengubah piutang usaha menjadi kas relatif cepat sehingga risiko tidak tertagihnya piutang usaha relatif rendah. Dengan demikian kinerja keuangan perusahaan relatif baik. Nilai ARTO sebesar 5,150 memberi makna tingkat perputaran piutang usaha sebanyak 5,150 x dalam setahun, sehingga waktu yang diperlukan penagihan piutang sebesar 70 hari.

Rasio terakhir untuk menilai kinerja keuangan adalah rasio tes pasar menggunakan proksi EPS dan MBV. Nilai EPS = -6,111 menunjukkan setiap satu lembar saham yang beredar memperoleh kerugian sebesar Rp6,111, sedangkan nilai EPS sebesar 1,526 menunjukkan setiap satu lembar saham yang beredar memperoleh keuntungan sebesar Rp1,526. Nilai rata-rata MBV kurang dari satu mengindikasikan harga pasar saham dalam kondisi *under valued*.

Uji normalitas data dan uji beda yang digunakan

Shapiro-Wilk Test dipakai untuk uji normalitas karena jumlah sampel penelitian adalah 15 perusahaan (kurang dari 50). Dalam penelitian ini digunakan derajat kepercayaan data (confident level) = 95 % atau tingkat kesalahan data (α) = 0.05. Data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang didapat melebihi 0,05 ; sedangkan data tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari atau sama dengan 0,05. Selanjutnya apabila hasil dari data berpasangan ada yang berdistribusi normal dan ada yang tidak berdistribusi normal maka disimpulkan data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya uji beda dengan *Paired Sample T-Test (Paired-Test)* dipakai oleh data berpasangan berdistribusi normal dan uji beda dengan *Wilcoxon Signed-Rank Test (WS-Test)* oleh data berpasangan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dan penetapan metode uji beda untuk menguji hipotesis yang dipakai tersaji pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
 Hasil Uji Normalitas dan pemakaian metode uji beda

Rasio	Tolok Ukur	Nilai signifikansi					
		Data Berpasangan (T1)		Data Berpasangan (T2)		Data Berpasangan (T1&T2)	
		t-1 (2019)	t+1 (2021)	t-2 (2020)	t+2 (2022)	Rata-rata t-1 & t+1	Rata-rata t-2 & t+2
Likuiditas	CR	0,012	0,123	0,006	0,023	0,012	0,123
	hasil normalitas	T1=data tidak berdistribusi normal		T2=data tidak berdistribusi normal		T1&T2 = data tidak berdistribusi normal	
	Metode uji beda	WS - Test		WS - Test		WS - Test	
	ATR	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000
	hasil normalitas	T1=data tidak berdistribusi normal		T2=data tidak berdistribusi normal		T1&T2 = data tidak berdistribusi normal	

Rasio	Tolok Ukur	Nilai signifikansi					
		Data Berpasangan (T1)		Data Berpasangan (T2)		Data Berpasangan (T1&T2)	
		t-1 (2019)	t+1 (2021)	t-2 (2020)	t+2 (2022)	Rata-rata t-1 & t+1	Rata-rata t-2 & t+2
	Metode uji beda	WS - Test		WS - Test		WS - Test	
Solvabilitas	DAR	0,156	0,422	0,401	0,315	0,156	0,422
	hasil normalitas	T1 = data berdistribusi normal		T2 = data berdistribusi normal		T1&T2 = data berdistribusi normal	
	Metode uji beda	<i>Paired - Test</i>		<i>Paired - Test</i>		<i>Paired - Test</i>	
	DER	0,112	0,582	0,579	0,366	0,112	0,582
	hasil normalitas	T1 = data berdistribusi normal		T2 = data berdistribusi normal		T1&T2 = data berdistribusi normal	
	Metode uji beda	<i>Paired - Test</i>		<i>Paired - Test</i>		<i>Paired - Test</i>	
Profitabilitas	ROA	0,112	0,582	0,915	0,700	0,112	0,582
	hasil normalitas	T1 = data berdistribusi normal		T2 = data berdistribusi normal		T1&T2 = data berdistribusi normal	
	Metode uji beda	<i>Paired - Test</i>		<i>Paired - Test</i>		<i>Paired - Test</i>	
	ROE	0,584	0,106	0,999	0,248	0,584	0,106
	hasil normalitas	T1 = data berdistribusi normal		T2 = data berdistribusi normal		T1&T2 = data berdistribusi normal	
	Metode uji beda	<i>Paired - Test</i>		<i>Paired - Test</i>		<i>Paired - Test</i>	
Aktivitas	ARTO	0,053	0,001	0,293	0,779	0,958	0,458
	hasil normalitas	T1=data tidak berdistribusi normal		T2=data tidak berdistribusi normal		T1&T2 = data tidak berdistribusi normal	
	Metode uji beda	WS - Test		WS - Test		WS - Test	
Test Pasar	EPS	0,000	0,139	0,037	0,001	0,053	0,001
	hasil normalitas	T1=data tidak berdistribusi normal		T2=data tidak berdistribusi normal		T1&T2 = data tidak berdistribusi normal	
	Metode uji beda	WS - Test		WS - Test		WS - Test	
	MBV	0,000	0,056	0,114	0,431	0,000	0,139
	hasil normalitas	T1=data tidak berdistribusi normal		T2 = data berdistribusi normal		T1=data tidak berdistribusi normal	
	Metode uji beda	WS - Test		<i>Paired - Test</i>		WS - Test	

Sumber: Peneliti-Olah Data

Pengujian hipotesis

Tabel 3
 Hasil Uji Hipotesis

Ratio	Tolok Ukur	nilai signifikansi			Simpulan uji beda
		T1 (t-1 & t+1)	T2 (t-2 & t+2)	Rata-rata T1 & T2	
Likuiditas	CR	0,691	0,532	0,191	Tidak ada perbedaan
	ATR	0,460	0,281	0,221	Tidak ada perbedaan
Solvabilitas	DAR	0,183	0,060	0,070	ada perbedaan
	DER	0,086	0,038	0,051	ada perbedaan
Profitabilitas	ROA	0,009	0,363	0,061	ada perbedaan
	ROE	0,417	0,004	0,050	ada perbedaan
Aktivitas	ARTO	0,003	0,156	0,006	ada perbedaan
Tes Pasar	EPS	0,532	0,031	0,078	ada perbedaan
	MBV	0,244	0,100	0,095	ada perbedaan

Sumber: Peneliti-Olah Data

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 90 % yang merefleksikan tingkat kesalahan data (α) adalah 10 % = 0,1, ditemukan hipotesis konseptual pertama tidak berhasil dibuktikan

sehingga dinyatakan tidak terdapatnya perbedaan signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan setelah diterapkan PSAK 72 dengan rasio likuiditas berupa *current ratio* (CR) maupun *acid test ratio* (ATR) karena nilai signifikansi yang didapatkan CR dan ATR pada ketiga periode penelitian melebihi 0,10. Sebelum penerapan PSAK 72, penggunaan PSAK 23 mengakui pendapatan saat terjadi perpindahan risiko dan manfaat kepemilikan barang kepada pelanggan, sedangkan PSAK 72 mengakui pendapatan setelah ada perpindahan (transfer) kendali atas barang dan jasa kepada pelanggan. Hal ini menyebabkan adanya pengakuan dan pencatatan pendapatan lebih cepat atau lebih lambat, yang berarti nilai pendapatan / penjualan yang dilaporkan dapat lebih besar atau lebih kecil. Pengakuan pendapatan tersebut juga membawa dampak terhadap pengakuan kas atau piutang usaha, yang selanjutnya memengaruhi nilai aset lancar dan total aset perusahaan. Pada umumnya pendapatan perusahaan sektor *property* dan *real estate* diperoleh melalui kontrak yang didominasi kontrak jangka panjang (terdapat kontrak jangka pendek, namun dalam jumlah yang relatif rendah). Sehingga penerapan PSAK 72 juga berdampak pada pengakuan total liabilitas baik liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang. Dari data penelitian, terlihat kenaikan liabilitas jangka pendek disertai dengan penurunan komponen lain dalam liabilitas jangka pendek seperti liabilitas kontrak sehingga liabilitas jangka pendek mengalami perubahan yang rendah (relatif stabil). Begitu juga dengan perubahan aset lancar akibat dari perubahan piutang usaha diimbangi dengan perubahan komponen lain dalam aset lancar (seperti perubahan pada persediaan barang) sehingga aset lancar mengalami perubahan yang rendah (relatif stabil). Selain itu, stabilitas perusahaan menunjukkan bahwa perubahan akuntansi tidak selalu berdampak secara langsung pada rasio likuiditas. $CR = \text{aset lancar} / \text{liabilitas jangka pendek}$, sedangkan $\text{Acid Test Ratio} = (\text{kas \& setara kas} + \text{surat berharga} + \text{piutang usaha}) / \text{liabilitas jangka pendek}$. Perubahan aset lancar yang rendah (relatif stabil) diimbangi dengan perubahan liabilitas jangka pendek yang rendah (relatif stabil) mengakibatkan kinerja keuangan melalui rasio likuiditas dengan CR dan ATR sebagai tolok ukur tidak memperlihatkan perbedaan sebelum dan sesudah diterapkan PSAK 72. Temuan ini sejalan dengan temuan Altho & Rahayu (2022) yang menyatakan kinerja keuangan yang diukur dengan CR tidak menunjukkan perbedaan baik sebelum maupun setelah diterapkan PSAK 72. Tetapi berbeda dengan Casnila & Nurfitriana (2020) mengatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan CR berbeda sebelum dan sesudah implementasi PSAK 72.

Nilai signifikansi dari DAR pada T1 melebihi 0,1 sehingga menunjukkan tidak ada perbedaan, namun pada dua periode lainnya nilai signifikansi kurang dari 0,1 sehingga menunjukkan ada perbedaan, sehingga dapat diindikasikan ada perbedaan. Nilai signifikansi DER sebagai ukuran dari rasio solvabilitas pada ketiga periode penelitian kurang dari 0,1

sehingga menunjukkan ada perbedaan. Dengan begitu dapat disimpulkan hipotesis konseptual kedua terbukti, sehingga dikemukakan kinerja keuangan melalui rasio solvabilitas baik dengan tolok ukur DAR maupun DER menunjukkan perbedaan sebelum dan sesudah diterapkan PSAK 72. Pada uraian CR, implementasi PSAK 72 juga memengaruhi pengakuan total liabilitas baik liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan data penelitian, total aset mengalami perubahan namun relatif rendah (1%-5%). Perubahan ini relatif rendah antara lain disebabkan oleh reklasifikasi aset seperti pengakuan pada aset kontrak namun tidak mengubah nilai total aset secara signifikan yang mengakibatkan kinerja keuangan melalui rasio solvabilitas yang diproksi dengan DAR menunjukkan perbedaan sebelum dan sesudah diterapkan PSAK 72. Terdapatnya pengakuan pendapatan lebih cepat atau lebih lambat dengan penerapan PSAK 72 akan memberi dampak pada perhitungan laba bersih yang selanjutnya mempengaruhi total ekuitas perusahaan. DER diperoleh dari total liabilitas dengan total ekuitas. Jika persentase kenaikan total liabilitas lebih besar dari persentase kenaikan total ekuitas maka DER mengalami kenaikan dan sebaliknya. Dengan demikian kinerja keuangan melalui rasio solvabilitas dengan DER sebagai tolok ukur juga berbeda sebelum dan setelah diterapkan PSAK 72.

Kinerja keuangan dengan memakai rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA pada 2 periode (T1 dan T1&T2) memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,1 sehingga mengindikasikan ada perbedaan, sedangkan pada periode T2 menunjukkan tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi $> 0,1$. Disimpulkan kinerja keuangan dengan ROA berbeda sebelum dan setelah diterapkan PSAK 72. Demikian juga dengan tolok ukur ROE, walaupun pada periode T1 menunjukkan tidak ada perbedaan (nilai signifikansi $> 0,1$), namun pada dua periode lainnya menunjukkan ada perbedaan (nilai signifikansi $< 0,10$), maka disimpulkan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas dengan ukuran ROE juga menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah diterapkannya PSAK 72. Dengan demikian hipotesis konseptual ketiga juga terbukti, yang menyatakan kinerja keuangan dengan memakai rasio profitabilitas yang di proksikan dengan ROA dan ROE menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah diterapkan PSAK 72. Pemakaian PSAK 23 mengakui pendapatan saat terjadi perpindahan risiko dan manfaat kepemilikan barang kepada pelanggan, sedangkan PSAK 72 mengakui pendapatan setelah ada perpindahan (transfer) kendali atas barang dan jasa kepada pelanggan. Hal ini menyebabkan pengakuan pendapatan lebih cepat / lebih lambat, yang selanjutnya membawa dampak pada perhitungan laba bersih yang diperoleh perusahaan, dan akhirnya memengaruhi total ekuitas perusahaan. Penerapan PSAK 72 juga dapat memengaruhi besarnya total aset namun relatif

rendah yang dimiliki perusahaan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya pada penjelasan DAR. Pengukuran ROA menggambarkan besarnya laba bersih yang didapatkan dari pemanfaatan aset perusahaan, yang didapatkan dengan membagi keuntungan bersih dengan total aset, sedangkan pengukuran ROE menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh dari pemanfaatan ekuitas perusahaan, dihitung dengan rumus laba bersih dibagi total ekuitas. Maka dapat diindikasikan adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah diterapkan PSAK 72 dengan ROA maupun ROE sebagai tolok ukur.

Seperti pada ROE, kinerja keuangan memakai rasio aktivitas berupa ARTO juga menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah PSAK 72 diterapkan, walaupun nilai signifikansi pada periode $T_2 > 0,1$, namun pada dua periode lainnya nilai signifikansi yang didapat $< 0,1$. Dari penjelasan sebelumnya, penerapan PSAK 72 dapat membuat perusahaan mengakui pendapatan lebih cepat atau lebih lambat, hal ini tentunya membuat pengakuan pendapatan menjadi lebih besar atau menjadi lebih rendah. Perubahan pendapatan tersebut juga akan memengaruhi piutang usaha. Berdasarkan data penelitian, perusahaan *property* dan *real estate* telah melakukan pengendalian terhadap piutang usaha dengan baik untuk meminimalkan risiko kerugian piutang usaha, ARTO didapat dari penjualan bersih dibagi rata-rata piutang usaha. Dengan demikian kinerja keuangan perusahaan melalui rasio aktivitas dengan proksi ARTO menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah PSAK 72 diterapkan

Kinerja keuangan dengan rasio tes pasar berupa EPS dan MBV menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah diterapkan PSAK 72. Seperti telah dibahas pada tolok ukur ROE, penerapan PSAK 72 mengakibatkan perubahan keuntungan bersih perusahaan, yang selanjutnya membawa dampak pula pada perubahan EPS karena EPS didapat dari laba bersih dibagi rata-rata jumlah lembar saham biasa beredar. Semakin tinggi keuntungan bersih yang diperoleh, maka semakin tinggi EPS dan sebaliknya semakin rendah keuntungan bersih maka EPS yang diperoleh juga semakin rendah. Maka kinerja keuangan dengan menggunakan rasio nilai pasar berupa EPS menunjukkan perbedaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Perubahan laba bersih juga mengakibatkan perubahan total ekuitas perusahaan yang selanjutnya memberikan dampak pula terhadap nilai buku saham per lembar. MBV dihitung dengan cara membagi harga pasar saham biasa per lembar dengan nilai buku saham biasa per lembar, maka kinerja keuangan yang memakai rasio tes pasar berupa MBV juga menunjukkan perbedaan sebelum dan setelah diterapkan PSAK 72.

Secara keseluruhan kinerja keuangan sebelum dan setelah PSAK 72 diterapkan memperlihatkan ada perbedaan, ditunjukkan pada rasio profitabilitas (ROA dan ROE), rasio solvabilitas (DAR dan DER), rasio aktivitas (ARTO), dan rasio tes pasar (EPS dan MBV).

Hanya pada rasio likuiditas (CR dan ATR) yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan dikarenakan aset lancar dan liabilitas jangka pendek mengalami perubahan yang rendah (relatif stabil) seperti telah diuraikan pada pembahasan kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas di atas.

Pada data berpasangan T1 (t-1 & t+1), kinerja keuangan yang diproksi dengan DAR, ROE, EPS, dan MBV menunjukkan tidak ada perbedaan. Dari data penelitian, pada periode T1 terjadi % perubahan total liabilitas, % perubahan total aset, % tperubahan total ekuitas, % perubahan laba bersih, % jumlah saham yang beredar, dan % harga saham yang berimbang (relatif sama). % Kenaikan total liabilitas (4%) diikuti dengan % kenaikan total aset (3%) mengakibatkan nilai DAR menunjukkan tidak ada perbedaan. Selanjutnya % kenaikan laba bersih (6%) diikuti % penurunan total ekuitas (7%) mengakibatkan ROE tidak mengalami perbedaan. Kinerja keuangan yang diproksi dengan EPS dan MBV tidak memperlihatkan perbedaan disebabkan % kenaikan laba bersih disertai dengan % kenaikan saham beredar yang sama yaitu 6%, sedangkan % penurunan harga saham (6%) disertai % penurunan total nilai buku ekuitas yang relatif sama (7%). ARTO pada data berpasangan T2 (t-2 & t+2) juga menunjukkan tidak ada perbedaan, hal ini terjadi karena % kenaikan rata-rata total piutang usaha dan % kenaikan rata-rata penjualan yang hampir berimbang (17%).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian memaparkan (1) sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 72, kinerja keuangan memakai rasio likuiditas berupa *current ratio* maupun *acid test ratio* tidak memperlihatkan perbedaan; (2) sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 72, kinerja keuangan memakai rasio solvabilitas berupa *debt to asset* dan *debt to equity* menunjukkan ada perbedaan; (3) sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 72, kinerja keuangan memakai rasio profitabilitas berupa *return on asset* dan *return on ekuitas* menunjukkan ada perbedaan; (4) sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 72, kinerja keuangan memakai rasio aktivitas berupa *account receivable turnover* memperlihatkan ada perbedaan; (5) sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 72, kinerja keuangan memakai rasio tes pasar berupa *earnings per share* dan *market to book* memperlihatkan ada perbedaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menggunakan periode pengamatan selama 2 tahun sebelum dan sesudah diimplementasikan PSAK 72 dan perusahaan sektor *property* dan *real estate* kategori papan utama sebagai objek penelitian. Berikut ini diberikan saran agar hasil penelitian selanjutnya dapat lebih baik yakni (1) menambah periode untuk digunakan dalam penelitian (minimal 5 tahun) karena dampak dari implementasi suatu

kebijakan akuntansi baru dapat dirasakan dalam jangka panjang, (2) memperluas kategori perusahaan yang menjadi objek penelitian, seperti kategori pengembangan, akselerasi, pemantauan khusus, dan ekonomi baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Altho, I. A., & Rahayu, D. (2022). Impact Analysis Before and After the Implementation of PSAK 72 on the Company's Financial Performance in Real Estate Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 20, 6-14.
- Casnila, I., & Nurfitriana, A. (2020). Analisis Dampak Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Penerapan PSAK 72 Pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 14(1), 220–240.
- Dimaggio, P. J. , & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism And Collective Rationality In Organizational Fields. *American Sociological Review*, 48(2).147-160.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Mutende, E. A. , Mwangi, M. , Njihia, J. M. , & Ochieng, D. E. (2017). The Moderating Role of Firm Characteristics on the Relationship between Free Cash Flows and Financial Performance of Firms Listed at the Nairobi Securities Exchange. *Journal of Finance and Investment Analysis*, 6(4), 55-74.
- Pradanti, A. M. , & Lestari, U. P. (2022). Analisis Dampak Sebelum dan Sesudah Berlakunya PSAK 72 pada Penjualan Bangunan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen PNJ*, 3.1-27.
- Rahayu, D., Rahmawati, I. D., & Rini. (2021). Dampak Implementasi PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan di Era Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis 2021 Universitas Muhammadiyah Jember.*, 308–319.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2019). *Fundamentals of Corporate Finance* (12th Ed). New York: McGraw-Hill.